



KAMAR DAGANG DAN INDUSTRI INDONESIA

Laporan Ekonomi Bulanan

Mei 2006

Diterbitkan oleh Sekretariat Kadin Indonesia
Kerjasama KADIN Indonesia dan JETRO

Yojiro OGAWA
Shoji MAEDA
Erna Zetha
Tulus Tambunan

Sekretariat:

Menara Kadin Jl. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan Jakarta Selatan
Tel. 021-5274485 Fax. 021-5274332
Website: www.kadin-indonesia.or.id

Indikator Ekonomi

Indikator	2002	2003	2004	2005	2006
1. Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Tril)	1,506.1	1,579.6	1,660.6	1,749.6	447.4 (1)
2. Pertumbuhan PDB (%)	4.38	4.88	5.13	5.60	4.59 (1)
3. Inflasi (%)	10.03	5.06	6.40	17.11	2.03 (2)
4. Neraca Transaksi Berjalan (US\$ Billion)	4.7	4.0	2.9	0.93	-
5. Total Ekspor (US\$ Billion)	57.0	55.6	69.7	85.57	29.96 (3)
6. Ekspor Nonmigas (US\$ Billion)	44.9	43.1	54.10	66.32	23.13 (3)
7. Total Impor (US\$ Billion)	31.2	29.5	46.20	57.55	18.01 (3)
8. Impor Nonmigas (US\$ Billion)	24.8	22.6	34.60	40.16	12.94 (3)
9. Neraca Perdagangan (US\$ Billion)	25.8	26.1	23.50	28.02	11.95 (3)
10. Uang Primer (Rp Triliun)	138.3	136.5	199.7	239.8	230.6 (4)
11. Uang Beredar (Rp Triliun)					
a. Arti Sempit (M1)	191.9	207.6	253.80	281.9	277.3 (5)
b. Arti Luas (M2)	883.9	911.2	1,033.5	1,203.2	1,195.1 (5)
12. Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp Triliun)	845.0	866.3	965.1	1,134.1	1,129.4 (5)
13. Kredit Perbankan (Rp Triliun)	365.4	411.7	553.6	689.7	682.1 (5)
14. Suku Bunga (persen per tahun)					
a. SBI 1 Bulan	12.9	8.1	7.40	12.75	12.50 (6)
b. Deposito 1 Bulan	12.8	7.7	6.40	11.98	11.77 (5)
c. Kredit Modal Kerja	18.3	15.8	13.40	15.92	16.35 (5)
d. Kredit Investasi	17.8	16.3	14.10	15.43	15.97 (5)
15. Rupiah/US\$ (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,940	8,330	9,355	9,830	9,220 (7)
16. Persetujuan Investasi					
- Domestik (Rp Triliun)	25.3	16.0	36.80	50.58	0.82 (8)
- Asing (US\$ Billion)	9.7	6.2	10.30	13.58	1.3 (8)
17. IHSG BEJ	424.9	742.5	1,000.2	1,162.6	1,330.0 (7)
18. Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp Triliun)	268.4	411.7	679.9	758.4	756.3 (4)

Sumber: BPS, BI, dan BEJ

1) Proyeksi

2) Januari - Mei 2006

3) Januari - April 2006

5) Posisi akhir Maret 2006

6) Posisi 17 Mei 2006

7) Posisi akhir Mei 2006

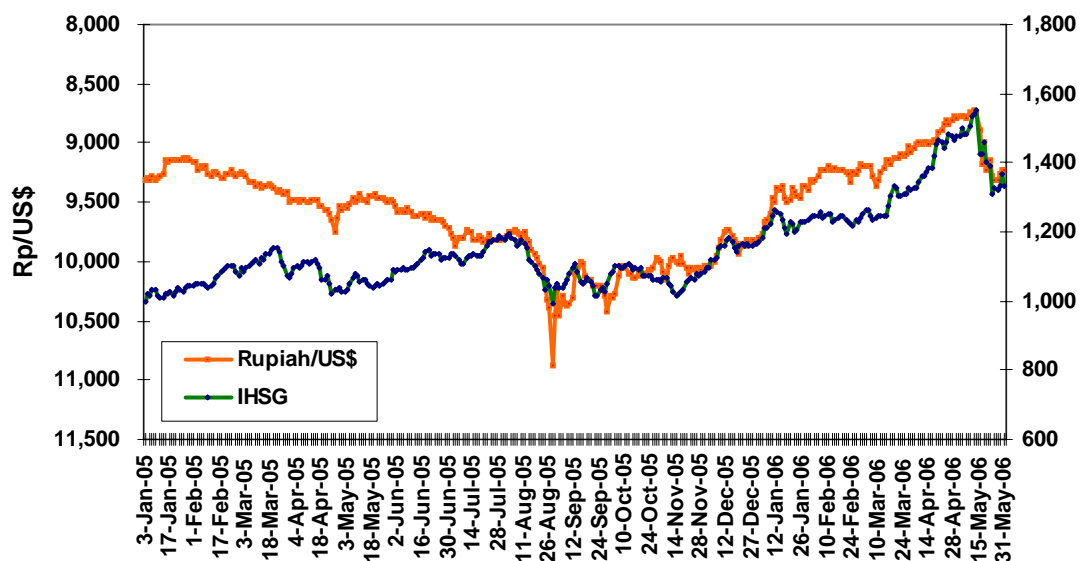


Perkembangan Ekonomi Indonesia Analisa Bulanan

Mei 2006

Setelah mencapai puncak terkuatnya pada 10 – 11 Mei 2006, baik kurs rupiah maupun indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta (BEJ) kembali mengalami koreksi yang cukup berarti sejak pertengahan bulan Mei lalu. Kurs tengah rupiah, yang sempat mencapai Rp 8.725 per dollar AS pada 10 Mei 2006, kembali melemah ke posisi Rp 9.320 pada 23 Mei 2006, meskipun di akhir bulan Mei kembali menguat ke level Rp 9.220 per dollar AS. Sementara itu indeks harga saham gabungan yang sempat melebihi angka 1.553 pada 11 Mei 2006, pada akhir Mei lalu telah terkoreksi sangat tajam menjadi kembali di posisi 1.330, yang tidak lebih baik dari kondisi pada bulan Maret 2006.

Grafik 1
Kurs Tengah Rupiah & Indeks Harga Saham Gabungan
Januari 2005 - 31 Mei 2006



Meskipun pelemahan rupiah dan indeks harga saham ini tidak banyak berpengaruh pada stabilitas finansial dalam negeri, namun kenyataan ini menunjukkan bahwa perbaikan sektor keuangan dalam beberapa bulan terakhir ini tidaklah berlangsung secara fundamental. Atau dengan kata lain, karena ditopang oleh derasnya aliran dana yang masuk ke Indonesia, hal ini menjadikan kondisi nilai tukar rupiah bukanlah sebagai nilai tukar fundamental, yang bisa menggambarkan kondisi keseimbangan jangka panjang dari faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika ada sementara kalangan yang menilai kondisi nilai rupiah saat ini sebagai kondisi yang semu, yang menjadikan mata uang ini berada dalam kondisi *undervalued* yang cukup rentan terhadap serangan spekulasi.

Memang diakui bahwa masuknya dana dari luar negeri menunjukkan relatif tingginya kepercayaan pemilik dana kepada perekonomian Indonesia, walaupun hal itu ditunjang oleh

relatif tingginya imbal hasil yang bisa diperoleh, baik melalui tingkat suku bunga perbankan maupun *yield* dari obligasi Indonesia. Namun, pasti sudah sangat disadari bahwa masuknya uang jangka pendek ini sangat potensial untuk berbalik arah meninggalkan Indonesia dengan sangat cepat, apabila terjadi ketidak seimbangan atau terjadi suatu *shock* pada perekonomian. Satu-satunya cara untuk mengatasi atau menghindari kemungkinan tersebut adalah perbaikan ekonomi secara riil, yang justeru menjadi persoalan penting dewasa ini.

Kondisi Makro Ekonomi

Stabilitas nilai tukar dan relatif baiknya kondisi pasar modal tidak secara serta merta menggambarkan perbaikan ekonomi makro secara keseluruhan. Bahkan bila dilihat dari sisi pendapatan masyarakat, yang terjadi adalah penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, baik dilihat dari pendapatan riil masyarakat yang menurun karena tingginya angka inflasi sementara pendapatan tidak meningkat, maupun dilihat dari naiknya angka kemiskinan dari 36 juta menjadi 40 juta dewasa ini. Di tambah dengan bencana gempa bumi di Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah, maka dipastikan tingkat kemiskinan di Indonesia menjadi semakin tinggi.

Tabel 1
Pertumbuhan PDB Menurut Penggunaan (%)

JENIS PENGELUARAN	2003	2004	2005	Tri I 2006	
				Thd Tri I 2005	Thd Tri IV 2005
Konsumsi Rumah Tangga	3.9	4.9	3.95	3.24	-0.92
Konsumsi Pemerintah	10.0	1.9	8.06	14.19	-33.63
Pembentukan Modal Tetap Domestik	1.0	15.7	9.93	2.89	-0.11
Ekspor Barang dan Jasa	6.4	10.3	8.60	10.75	-1.76
Dikurangi Impor Barang dan Jasa	2.7	25.0	12.35	5.01	1.70
PRODUK DOMESTIK BRUTO	4.9	5.1	5.60	4.59	2.03

Di lihat dari sisi pertumbuhan ekonomi, juga tidak terlihat perbaikan kondisi perekonomian secara riil. Pertumbuhan ekonomi yang terus menurun sejak triwulan I 2005, dan terus berlanjut hingga triwulan pertama tahun 2006, menunjukkan bahwa secara keseluruhan kegiatan ekonomi belum bergerak secara memadai. Hal ini terlihat tidak saja dari rendahnya pertumbuhan sektor-sektor produksi riil, tetapi juga dari rendahnya pertumbuhan investasi fisik dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Rendahnya daya beli masyarakat, yang tercermin dari turunnya tingkat konsumsi rumah tangga, juga semakin menguatkan persepsi masyarakat tentang memburuknya tingkat perekonomian yang mereka rasakan. Hal ini sejalan dengan berbagai hasil survei yang menunjukkan semakin besarnya ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja perekonomian pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono akhir-akhir ini.

Jika pada triwulan keempat 2004 pertumbuhan ekonomi mampu mencapai 7,13 persen (*year on year*), maka pada triwulan I 2005 telah turun menjadi 6,25 persen, dan terus turun dengan hanya mencapai pertumbuhan sebesar 4,9 persen pada triwulan IV tahun 2005. Pada triwulan pertama tahun 2006 pertumbuhan PDB semakin rendah dan hanya tercatat sebesar 4,59 secara *year on year*, atau hanya sekitar 2,03 persen terhadap triwulan IV 2005. Rendahnya

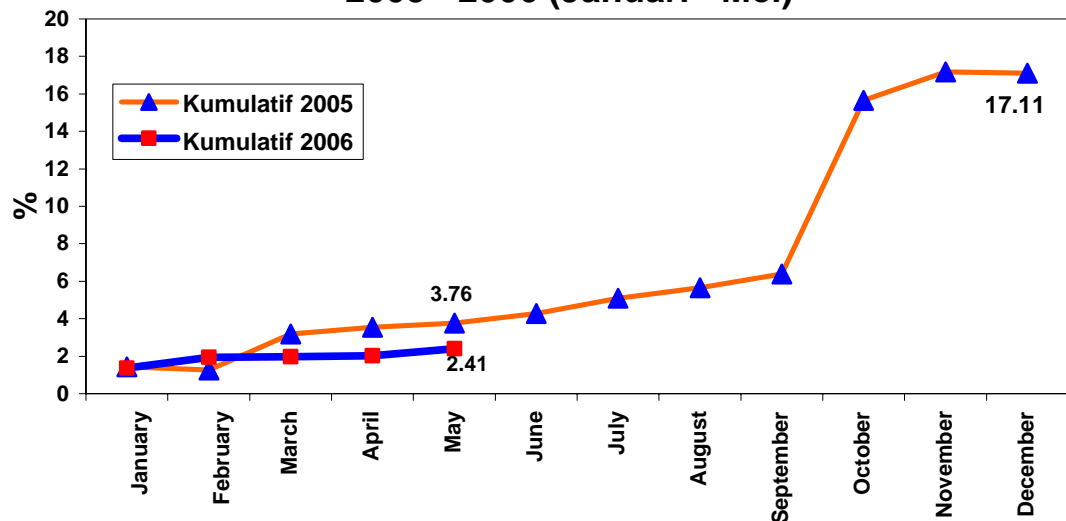
pertumbuhan ekonomi pada triwulan pertama tahun 2006 ini terutama disebabkan melambatnya pertumbuhan konsumsi dan terbatasnya pertumbuhan investasi.

Perkembangan Laju Inflasi

Inflasi yang relatif rendah kembali dapat dipertahankan selama bulan April dan bulan Mei 2006, yaitu masing-masing dengan hanya mencapai 0,05 persen dan 0,37 persen. Inflasi bulan April 2006 merupakan inflasi bulan April terendah sejak tahun 2003, sementara inflasi bulan Mei 2006 lebih tinggi dari inflasi bulan Mei 2005 yang hanya sekitar 0,21 persen. Dengan tingkat inflasi tersebut, maka inflasi kumulatif Januari-Mei 2006 mencapai 2,41 persen yang lebih rendah dari tahun 2005, dan laju inflasi *year-on-year* (Mei 2005 - Mei 2006) mencapai 15,6 persen.

Jika relatif rendahnya angka inflasi bulan April 2006 disebabkan oleh deflasi yang kembali terjadi pada kelompok bahan makanan, maka inflasi yang terjadi di bulan Mei 2006 justru disebabkan oleh kenaikan harga kelompok pengeluaran ini karena telah berakhirnya panen raya padi. Nilai tukar rupiah yang cenderung menguat selama ini juga telah memperkecil timbulnya *imported inflation*, meskipun pada sisi lain, daya beli masyarakat juga masih lemah akibat kenaikan harga bahan bakar minyak di bulan Oktober 2005. Dengan kecenderungan laju inflasi yang cukup rendah belakangan ini diperkirakan angka inflasi selama tahun 2006 tak akan meleset jauh dari target, yaitu sekitar 8 persen. Namun ini dapat terjadi apabila harga minyak di pasar internasional tidak menunjukkan tren yang meningkat tajam.

Grafik 2
Inflasi Kumulatif (%)
2005 - 2006 (Januari - Mei)



Sementara itu inflasi untuk komponen inti pada bulan Mei 2006 tercatat sebesar 0,44 persen. Laju inflasi komponen inti tahun kalender (Januari-Mei 2006) adalah sebesar 2,4 persen dan laju inflasi komponen inti *year-on-year* mencapai 9,54 persen. Inflasi inti ini dihitung dengan cara mengeluarkan variabel atau komoditas yang perkembangan harganya bergejolak dan diatur pemerintah dari keranjang indeks harga konsumen. Dengan inflasi inti yang relatif masih terkendali ini maka kebijakan Bank Indonesia untuk mulai melonggarkan suku bunga dapat dilakukan. Hal ini diperkirakan tidak akan mendorong terjadinya pengalihan dana ke

luar negeri (*capital outflow*). Karena suku bunga riil (suku bunga dikurangi inflasi inti) di dalam negeri masih relatif lebih tinggi.

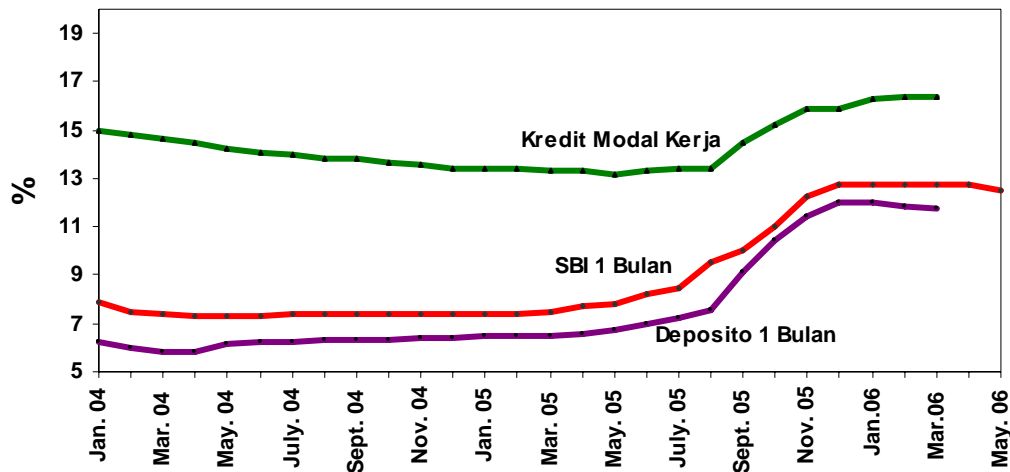
Suku Bunga

Setelah sekitar satu tahun berada dalam tren kenaikan suku bunga, akhirnya Bank Indonesia (BI) pada awal Mei 2006 lalu mulai menurunkan tingkat suku bunga. Pembalikan tren ini ditandai dengan turunnya *BI rate* sebesar 25 basis poin dari 12,75 persen menjadi 12,5 persen. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga mengalami penurunan suku bunga, yaitu dari 12,74 persen pada April 2006 menjadi 12,50 persen pada Mei 2006 untuk jangka waktu 1 bulan. Bahkan suku bunga SBI jangka waktu 3 bulan, dewasa ini nya sudah berada pada level 12,15 persen.

Penurunan *BI rate* sebesar 25 basis poin dan juga untuk suku bunga SBI memang belum mempengaruhi perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Namun hal ini merupakan angin segar bagi sektor riil karena pertanda bahwa BI tidak lagi mempertahankan kebijakan uang ketat (*tight biased*). Kalangan dunia usaha tentu melihat hal ini sebagai pertanda bahwa suku bunga kredit akan menurun.

Dilihat dari level penurunannya, BI rate sebenarnya masih bisa turun sebesar 2,5%-3,5% lagi hingga ke level 9%-10%. Selisih suku bunga Bank Sentral AS (*The Fed*) dan *BI rate* yang sebesar 7,5 persen saat ini masih dapat ditekan hingga 4%-5%, tanpa perlu khawatir terjadinya pelarian modal. Sebab, investor asing yang memasukkan dana-dana ke Indonesia tidak lagi sensitif terhadap penurunan suku bunga. Lagi pula, komposisi dana-dana asing dalam portofolio investasinya di Indonesia saat ini sangat bagus dan sudah banyak yang diarahkan ke instrumen jangka panjang.

Grafik 3
Suku Bunga SBI, Deposito dan Kredit Modal Kerja
Januari 2003 - Mei 2006 (%)



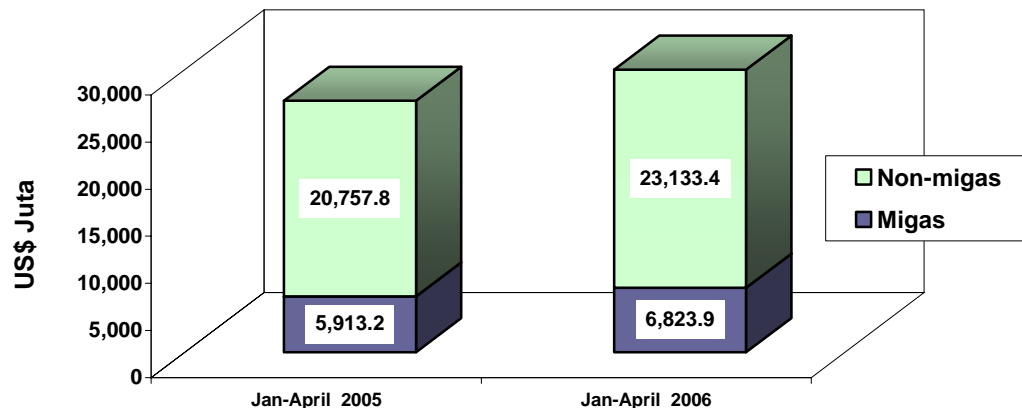
Penurunan *BI rate* dan SBI diharapkan bisa mempengaruhi penurunan suku bunga kredit. Meski begitu, data empirik menunjukkan bahwa suku bunga kredit biasanya sangat inelastis dalam merespons perubahan suku bunga bank sentral. Oleh karena itu, diperkirakan suku bunga kredit tidak akan turun dalam tiga bulan mendatang. Hanya saja pembalikan tren suku bunga mencerminkan optimisme dari BI terhadap masa depan perekonomian Indonesia.

Penurunan suku bunga juga merupakan bentuk keyakinan BI bahwa ekspektasi inflasi sedang menurun. Menurunnya tekanan inflasi ditandai oleh terus melemahnya pertumbuhan konsumsi yang menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Indeks ritel merosot 30%-50%. Ini menunjukkan daya beli masyarakat sedang melemah, terutama golongan berpendapatan menengah ke bawah.

Perkembangan Ekspor

Dengan dicapainya nilai ekspor sebesar US\$ 7,6 milyar pada bulan April 2006, maka selama periode Januari-April 2006 nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 29,96 milyar atau naik 12,3 persen dari nilai ekspor pada periode yang sama tahun 2005, yang sebesar US\$ 26,67 milyar. Dalam periode ini kenaikan ekspor migas lebih tinggi dari kenaikan ekspor non migas yaitu masing-masing 15,4 persen dan 11,4 persen. Ekspor migas meningkat dari US\$ 5,9 milyar menjadi US\$ 6,8 milyar, hal ini terkait dengan tingginya harga minyak di pasar internasional sampai dengan bulan April 2006 yang sampai mencapai sekitar US\$ 70 per barel dibanding dengan harga minyak pada periode yang sama tahun 2005 sebesar rata-rata US\$ 46,71 per barel.

Grafik 4
Nilai Ekspor, Januari - April 2006
(Juta US\$)



Note : Ekspor total naik sekitar 12,32%.

Sementara itu ekspor non migas meningkat dari sekitar US\$ 20,8 milyar menjadi US\$ 23,1 milyar. Peningkatan ekspor non migas terbesar di bulan April 2006 terjadi pada lemak dan minyak hewan/nabati sebesar US\$ 263,6 juta, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada mesin/peralatan listrik sebesar US\$ 110,4 juta. Dalam periode Januari-April 2006 hasil pertanian meningkat 24,08 persen dibanding periode yang sama tahun 2005. Sementara itu pada periode yang sama ekspor hasil industri naik sekitar 8,9 persen, dan ekspor hasil pertambangan naik sebesar 29,2 persen.

Rendahnya pertumbuhan ekspor sektor industri ini menunjukkan belum Bergeraknya sektor riil. Secara internal hal ini disebabkan karena masih lemahnya daya beli masyarakat akibat dampak kenaikan harga BBM pada bulan Oktober 2005. Selain itu suku bunga kredit perbankan yang tinggi telah menjadi kendala bagi peningkatan investasi di sektor riil. Diturunkannya suku bunga SBI sebesar 25 basis poin dari 12,75 persen menjadi 12,5 persen

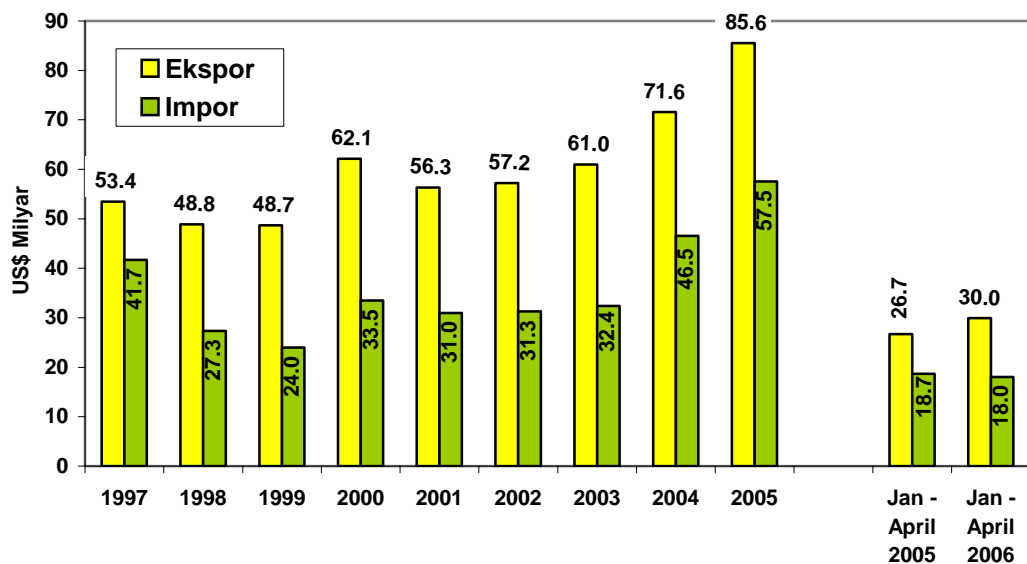
belakangan ini diperkirakan belum mampu memberikan dorongan bagi meningkatnya kegiatan sektor riil. Sementara di sisi eksternal melambungnya harga minyak dunia telah berdampak terhadap naiknya harga bahan baku sehingga mengakibatkan turunnya impor kelompok barang tersebut.

Selanjutnya, jika dilihat dari negara tujuan ekspor, pada bulan April 2006 ekspor non migas ke Jepang mencapai angka terbesar, yaitu US\$ 893,1 juta disusul oleh Amerika Serikat sebesar US\$ 820,4 juta dan Singapura US\$ 620,8 juta, dengan kontribusi ketiganya mencapai US\$ 39,4 persen dari total ekspor. Sementara itu ekspor ke Uni Eropa (25 negara) sebesar US\$ 818,0 juta.

Perkembangan Impor

Berbeda dengan ekspor yang meningkat, maka realisasi nilai impor selama empat bulan pertama tahun 2006 turun sebesar 3,7 persen dari nilai impor pada periode yang sama tahun 2005, yaitu dari US\$ 18,69 milyar menjadi US\$ 18,01 milyar. Baik impor migas maupun non migas mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,9 persen dan 3,2 persen. Tingginya harga minyak di pasar dunia membawa dampak terhadap turunnya impor migas dari US\$ 5,34 milyar menjadi US\$ 5,07 milyar pada periode Januari – April 2006.

Grafik 4
Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Indonesia
(US\$ Milyar)



Sementara dalam periode yang sama impor non migas mengalami penurunan dari US\$ 13,36 milyar menjadi US\$ 12,94 milyar. Dilihat dari impor menurut golongan penggunaan barang, maka penurunan impor itu terjadi karena impor bahan baku dan penolong mengalami penurunan sebesar 8,4 persen. Kondisi ini dikhawatirkan akan membawa dampak terhadap turunnya ekspor non migas pada dua-tiga bulan mendatang, karena umumnya komoditi sektor industri mempunyai *import content* yang tinggi. Sementara itu impor barang konsumsi dan impor barang modal masing-masing meningkat sebesar 17,8 persen dan 11,9 persen pada periode Januari – April 2006.

Pada periode tersebut impor non migas terbesar terjadi pada mesin dan pesawat mekanik dengan nilai US\$ 2,31 milyar atau 17,8 persen dari total impor non migas. Sementara itu negara pemasok impor terbesar ditempati oleh Jepang dengan nilai US\$ 1,81 milyar dengan pangsa 3,97 persen, diikuti China US\$ 1,45 milyar dengan pangsa 11,2 persen, dan Amerika Serikat sebesar US\$1,36 milyar dengan pangsa 10,48 persen. Sedangkan impor dari ASEAN dan Uni Eropa selama periode Januari-April 2006 masing-masing dengan pangsa 20,5 persen dan 14,8 persen dari total impor non migas.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgement as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.